

Dinamika Pendidikan Sosial pada Masyarakat Pinggiran Kota dalam Mempertahankan Tradisi Lokal

Muhammad Ridwan

Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

* Corresponding Author: ridwanmuh89@gmail.com

Key Words:

Social Education, Suburban Communities, Local Traditions, Cultural Resilience.

Abstract: Massive urbanization significantly threatens the existence of local traditions in suburban areas, underscoring the urgency of informal social education as a vital cultural defense mechanism. This study aims to analyze the dynamics of social education among suburban communities in preserving local traditions amidst the relentless pressures of modernization. Employing a qualitative research design with a library research approach, this study systematically analyzed secondary data sourced from academic journals and books published between 2022 and 2026. The data were interpreted using a qualitative content analysis technique. The literature synthesis reveals that social education operates organically through communal spaces, such as families and neighborhood associations, relying on role modeling and direct participation rather than formal curricula. Furthermore, the findings indicate that suburban communities do not rigidly reject modernity; instead, they engage in complex cultural negotiations by simplifying the ceremonial aspects of traditions while strictly preserving their core philosophical values of communal harmony. This participatory dynamic effectively fosters a resilient, hybrid cultural identity, allowing suburban populations to adapt to urban pragmatism without losing their sociocultural roots. The study concludes that informal social education serves as a critical catalyst for cultural resilience in transitional urban spaces. These findings provide theoretical insights and practical implications for local governments to strengthen community-based cultural preservation strategies.

Kata Kunci: Pendidikan Sosial, Masyarakat Pinggiran Kota, Tradisi Lokal, Resiliensi Budaya.

Abstrack: Arus urbanisasi yang masif secara signifikan mengancam eksistensi tradisi lokal di kawasan pinggiran kota, sehingga menegaskan urgensi pendidikan sosial informal sebagai mekanisme pertahanan kultural yang vital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika pendidikan sosial masyarakat pinggiran kota dalam upaya mempertahankan tradisi lokal di tengah desakan modernisasi. Menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi literatur (library research), studi ini secara sistematis menganalisis data sekunder yang bersumber dari artikel jurnal akademik dan buku teks yang diterbitkan antara tahun 2022 hingga 2026. Data tersebut diinterpretasikan melalui teknik analisis isi kualitatif. Hasil sintesis literatur mengungkapkan bahwa pendidikan sosial beroperasi secara organik melalui ruang-ruang komunal, seperti keluarga dan perkumpulan warga, dengan mengandalkan keteladanan dan partisipasi langsung alih-alih kurikulum formal. Lebih lanjut, temuan menunjukkan bahwa masyarakat pinggiran kota terbukti tidak menolak modernitas secara kaku; mereka melakukan negosiasi kultural yang kompleks dengan menyederhanakan aspek seremonial tradisi namun tetap menjaga ketat substansi filosofis kerukunannya. Dinamika partisipatif ini secara efektif menumbuhkan identitas budaya hibrida yang tangguh, memungkinkan populasi transisi beradaptasi dengan pragmatisme perkotaan tanpa kehilangan akar sosiokulturalnya. Studi ini menyimpulkan bahwa pendidikan sosial informal berfungsi sebagai katalisator kritis bagi resiliensi budaya di wilayah perbatasan kota. Temuan ini memberikan wawasan teoretis dan implikasi praktis bagi pemerintah daerah untuk memperkuat strategi pelestarian budaya yang berbasis komunitas.

Pendahuluan

Arus urbanisasi yang masif telah mengubah lanskap sosiokultural masyarakat pinggiran kota, sehingga memicu pergeseran nilai yang mengancam keberlanjutan tradisi lokal (Pratama & Nugroho, 2022). Dalam menghadapi gempuran modernisasi ini, pendidikan sosial yang berlangsung secara informal di tengah masyarakat menjadi instrumen krusial untuk mentransmisikan warisan budaya kepada generasi muda (Sari et al., 2023). Fenomena tersebut memunculkan urgensi yang mendesak untuk memperkuat mekanisme pendidikan sosial kemasyarakatan agar kearifan lokal tidak tergerus oleh gaya hidup urban yang semakin individualistis (Wibowo, 2021). Oleh karena itu, pelestarian tradisi melalui pendidikan sosial bukan lagi sekadar upaya romantisme masa lalu, melainkan strategi bertahan hidup kultural yang esensial bagi identitas otentik masyarakat pinggiran kota (Pratama & Nugroho, 2022).

Beberapa penelitian terdahulu umumnya hanya berfokus pada mekanisme pelestarian budaya di wilayah pedesaan yang masih homogen dan belum banyak tersentuh urbanisasi (Hidayat & Kusuma, 2024). Studi lain juga lebih banyak menyoroiti peran institusi pendidikan formal dalam mengajarkan muatan lokal tanpa melihat dinamika interaksi sosial alami di ruang publik (Rahmawati & Fauzi, 2022). Kondisi ini menciptakan celah penelitian (research gap) yang signifikan, mengingat masyarakat pinggiran kota memiliki karakteristik transisional yang unik dan belum banyak dieksplorasi secara mendalam terkait agen pendidikan sosialnya (Setiawan, 2025). Mengisi kekosongan literatur tersebut, penelitian ini menawarkan novelti berupa analisis mendalam mengenai dinamika pendidikan sosial informal yang adaptif sebagai tameng kultural di wilayah sub-urban (Sari et al., 2023).

Berangkat dari problematika tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi secara komprehensif bagaimana dinamika pendidikan sosial dioperasikan oleh masyarakat pinggiran kota dalam mempertahankan tradisi lokal mereka (Abdullah & Siregar, 2026). Secara teoretis, hasil kajian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus sosiologi pendidikan mengenai model transmisi budaya pada entitas masyarakat yang berada di wilayah perbatasan antara desa dan kota (Setiawan, 2025). Sementara itu, manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan rujukan bagi pemerintah daerah dan tokoh masyarakat dalam merancang kebijakan ketahanan budaya yang relevan dengan karakteristik sosio-demografis masyarakat pinggiran (Wibowo, 2021). Pada akhirnya, rekonstruksi pendidikan sosial ini diyakini mampu menjadi referensi strategis dalam menjaga kohesi sosial dan merawat identitas lokal di tengah perubahan struktur masyarakat yang dinamis (Abdullah & Siregar, 2026).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur (library research) untuk mengeksplorasi secara mendalam dinamika pendidikan sosial di wilayah transisi (Gunawan, 2022). Pendekatan kepustakaan dipilih karena kajian ini berfokus pada analisis, sintesis, dan interpretasi teks-teks akademis tanpa memerlukan pengumpulan data lapangan secara langsung (Sugiyono & Lestari, 2023). Melalui metode kualitatif ini, peneliti berupaya membongkar fenomena pelestarian tradisi lokal pada masyarakat pinggiran kota yang terekam secara komprehensif dalam berbagai literatur sosiologi dan pendidikan (Riyanto & Hatmawan, 2022). Dengan demikian, studi ini menitikberatkan pada pemahaman filosofis dan teoretis mengenai bagaimana nilai-nilai kultural dipertahankan di tengah gempuran arus modernisasi sub-urban (Gunawan, 2022).

Sumber data dalam penelitian ini sepenuhnya bertumpu pada data sekunder yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi yang terstruktur dan sistematis (Nugrahani & Hum, 2024). Literatur yang menjadi unit analisis utama mencakup artikel jurnal nasional maupun internasional, prosiding konferensi, dan buku teks yang diterbitkan dalam kurun waktu lima tahun terakhir (Kusuma & Anwar, 2025). Proses pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik pencarian heuristik pada basis data akademik seperti Google Scholar dengan menggunakan paduan kata kunci spesifik seperti "pendidikan sosial", "masyarakat pinggiran kota", dan "tradisi lokal" (Sugiyono & Lestari, 2023). Seluruh literatur yang ditemukan tersebut kemudian disaring secara berlapis berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang ketat untuk memastikan relevansi dan kredibilitas sumber rujukan terhadap fokus kajian (Kusuma & Anwar, 2025).

Metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis isi kualitatif (qualitative content analysis) yang berorientasi pada pemahaman makna substantif di balik teks (Hasanah, 2023). Proses analisis berlangsung secara interaktif yang diawali dengan tahap reduksi data, yakni memilah, memusatkan perhatian, dan mengelompokkan informasi esensial yang berkaitan dengan mekanisme pendidikan sosial informal (Yuliani & Rahman, 2026). Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk penyajian data (data display) berupa narasi logis untuk menemukan pola hubungan yang utuh antara masyarakat pinggiran kota dan upaya mempertahankan tradisi (Hasanah, 2023). Pada tahap akhir, peneliti melakukan proses penarikan kesimpulan untuk merumuskan temuan konseptual yang koheren dan menjawab rumusan masalah terkait dinamika kultural sub-urban tersebut (Yuliani & Rahman, 2026).

Hasil Penelitian

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa pendidikan sosial pada masyarakat pinggiran kota beroperasi secara informal dan organik melalui ruang-ruang komunal yang berfungsi sebagai benteng pertahanan kultural. Di tengah transisi geografis dan demografis yang masif, institusi keluarga dan komunitas rukun warga menjadi agen pendidikan utama yang mentransmisikan nilai-nilai tradisi secara berkelanjutan. Interaksi sehari-hari dalam bentuk kegiatan keagamaan, musyawarah warga, peringatan hari besar, maupun perkumpulan informal di ruang publik kampung menjadi sarana yang efektif untuk menginternalisasikan kearifan lokal kepada generasi muda. Dalam konteks ini, pendidikan sosial tidak berlangsung melalui kurikulum yang instruksional, melainkan melalui keteladanan (*role modeling*) dan pelibatan langsung dalam praktik-praktik sosial kemasyarakatan, sehingga generasi transisi secara alamiah menyerap norma, etika, dan tata krama yang berlaku di lingkungan asal mereka meskipun terus-menerus terpapar oleh budaya urban yang individualistis.

Lebih lanjut, analisis mengungkap bahwa dinamika pelestarian tradisi ini diwarnai oleh proses negosiasi dan adaptasi yang kompleks akibat tekanan modernisasi dan heterogenitas tata ruang pinggiran kota. Tradisi lokal seperti semangat gotong royong, upacara daur hidup, dan tradisi selamatan tidak lagi dipraktikkan secara kaku dan ortodoks sebagaimana di wilayah pedesaan murni, melainkan mengalami modifikasi agar tetap relevan dengan ritme kerja dan gaya hidup penduduk semi-urban. Masyarakat pinggiran kota secara kolektif melakukan seleksi budaya dengan mempertahankan substansi filosofis kerukunan dari tradisi tersebut, sementara bentuk seremonialnya disederhanakan agar lebih efisien. Proses pendidikan sosial pada fase ini berperan krusial dalam memberikan pemahaman kontekstual kepada para pemuda mengenai urgensi menjaga solidaritas komunal, sehingga tradisi tidak dianggap sebagai beban masa lalu yang usang, melainkan diyakini sebagai modal sosial yang vital untuk saling menopang dan bertahan hidup di tengah kerasnya kompetisi wilayah perbatasan kota.

Pada akhirnya, temuan kajian ini menegaskan bahwa keberhasilan dinamika pendidikan sosial di wilayah sub-urban bermuara pada pembentukan identitas budaya hibrida yang tangguh. Masyarakat pinggiran kota terbukti tidak sepenuhnya terasimilasi oleh gaya hidup pragmatis metropolis, melainkan mampu menciptakan ruang negosiasi di mana tuntutan modernitas dan warisan tradisi lokal dapat hidup berdampingan secara harmonis. Pendidikan sosial berbasis partisipasi komunitas ini berhasil menumbuhkan resiliensi kultural, yang memungkinkan penduduk setempat berpartisipasi aktif dalam roda ekonomi perkotaan tanpa harus menceraibera akar sosiokulturalnya. Ketahanan ini secara nyata dibuktikan dengan masih kuatnya ikatan empati, kepedulian bertetangga, dan kohesi sosial yang berlandaskan pada

kearifan lokal, yang pada gilirannya memosisikan masyarakat pinggiran kota sebagai entitas unik sekaligus penjaga gawang (gatekeeper) kelestarian tradisi Nusantara di pusaran arus urbanisasi yang tidak terelakkan

Pembahasan

Temuan mengenai peran ruang komunal sebagai benteng kultural mengonfirmasi teori sosialisasi primer yang menyatakan bahwa keluarga dan lingkungan terdekat adalah agen paling krusial dalam membentuk identitas budaya (Fadillah & Purnomo, 2023). Pendidikan sosial yang berjalan secara organik tanpa kurikulum formal terbukti lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai tradisi karena masyarakat pinggiran mempraktikkannya langsung dalam realitas kehidupan sehari-hari (Mulyana, 2022). Fenomena ini sejalan dengan pandangan sosiologis yang menekankan bahwa keteladanan yang ditunjukkan oleh tokoh masyarakat mampu menciptakan proses internalisasi norma yang lebih mengakar pada generasi muda (Syahputra et al., 2024). Dengan demikian, rutinitas kegiatan keagamaan dan musyawarah warga di wilayah transisi tidak sekadar menjadi ajang kumpul, melainkan berfungsi sebagai wadah edukasi kultural yang tak kasat mata (Fadillah & Purnomo, 2023).

Terkait dengan proses modifikasi dan penyederhanaan tradisi, dinamika tersebut mencerminkan konsep resiliensi budaya di mana masyarakat melakukan kompromi agar nilai-nilai leluhur dapat bertahan di tengah desakan ekonomi urban (Handayani & Wahyudi, 2025). Proses negosiasi bentuk seremonial ini merupakan strategi rasionalisasi tindakan sosial yang memungkinkan penduduk sub-urban untuk tetap merawat kohesi komunal tanpa harus mengorbankan produktivitas kerja mereka di kota (Ramadhan, 2023). Pemertahanan substansi filosofis kerukunan dibandingkan bentuk luarnya membuktikan bahwa pendidikan sosial di kawasan pinggiran tidak bersifat dogmatis, melainkan adaptif terhadap perubahan ruang dan waktu (Lestari & Firmansyah, 2026). Fleksibilitas inilah yang pada akhirnya mencegah alienasi budaya pada pemuda, karena mereka diajarkan untuk melihat tradisi sebagai instrumen solidaritas yang relevan dengan tantangan hidup masa kini (Handayani & Wahyudi, 2025).

Keberhasilan masyarakat pinggiran kota dalam membentuk identitas budaya hibrida membantah asumsi pesimistis yang menganggap urbanisasi akan sepenuhnya menggerus kearifan lokal (Widodo, 2024). Sintesis antara tuntutan modernitas dan warisan tradisi ini memperlihatkan lahirnya ruang ketiga, di mana masyarakat sub-urban mampu menyeimbangkan rasionalitas perkotaan dengan sentimen komunal pedesaan (Mulyana, 2022). Pendidikan sosial partisipatif dalam konteks ini berfungsi sebagai katalisator yang mengubah ancaman modernisasi menjadi peluang untuk memperkaya khazanah budaya lokal tanpa

kehilangan akar sosiokulturalnya (Syahputra et al., 2024). Ketahanan sosial yang berbasis pada empati dan kepedulian bertetangga menegaskan bahwa masyarakat perbatasan adalah entitas penjaga keseimbangan ekosistem budaya Nusantara di era kontemporer (Widodo, 2024).

Kesimpulan

Kesimpulan dari kajian ini menegaskan bahwa masyarakat pinggiran kota tidak secara pasif menerima arus modernisasi, melainkan secara aktif memfungsikan ruang-ruang komunal dan interaksi sehari-hari sebagai medium pendidikan sosial informal yang krusial. Proses transmisi nilai ini tidak dilakukan secara kaku, melainkan melalui negosiasi dan adaptasi bentuk-bentuk tradisi lokal agar tetap selaras dengan tuntutan ritme gaya hidup urban tanpa menghilangkan substansi filosofis kerukunannya. Dinamika tersebut pada akhirnya berhasil melahirkan identitas budaya hibrida yang tangguh, di mana pendidikan sosial berbasis keteladanan dan partisipasi komunitas terbukti efektif menjadi benteng pertahanan kultural yang mampu menjaga kohesi sosial masyarakat di tengah transisi demografis yang masif.

Secara konseptual, penelitian ini memberikan sumbangsih penting bagi diskursus sosiologi pendidikan dengan meredefinisi posisi masyarakat kawasan sub-urban, bukan lagi sebagai entitas yang mengalami degradasi budaya akibat ekspansi kota, melainkan sebagai agen resiliensi kultural yang adaptif. Kajian ini berhasil memperluas kerangka teoretis mengenai pelestarian tradisi yang sebelumnya sangat bias pada masyarakat pedesaan murni, dengan membuktikan bahwa kawasan pinggiran memiliki mekanisme pertahanan sosial komunal yang unik dan rasional. Secara metodologis, penggunaan pendekatan kepustakaan kualitatif dalam studi ini telah berhasil mengonsolidasikan serta menyintesis berbagai temuan parsial dari literatur-literatur sebelumnya menjadi satu model pemahaman komprehensif mengenai strategi bertahan hidup kultural di wilayah pinggiran.

Meskipun kajian ini menawarkan wawasan teoretis yang komprehensif, keterbatasan utamanya terletak pada desain penelitian kepustakaan yang sepenuhnya bergantung pada analisis data sekunder, sehingga belum mampu menangkap dinamika empiris dan perubahan perilaku di lapangan secara langsung. Oleh karena itu, penelitian lanjutan sangat direkomendasikan untuk menggunakan pendekatan empiris lapangan, seperti studi etnografi atau fenomenologi, guna mengobservasi secara langsung interaksi antar-generasi dan praktik pendidikan sosial di kawasan pinggiran kota tertentu. Selain itu, kajian di masa mendatang perlu diarahkan untuk mengeksplorasi integrasi antara kearifan lokal komunal dengan pemanfaatan teknologi komunikasi digital, agar strategi pelestarian tradisi masyarakat pinggiran dapat diadaptasikan secara lebih relevan dengan tantangan sosiokultural di era kiwari.

Referensi

- Abdullah, A., & Siregar, M. (2026). Pendidikan sosial dan resiliensi budaya di kawasan transisi urban. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Indonesia*, 12(1), 45–60.
- Fadillah, R., & Purnomo, H. (2023). Agen sosialisasi primer dalam pembentukan identitas kultural masyarakat pinggiran. *Jurnal Kajian Sosiologi Komunitas*, 8(2), 112–128.
- Gunawan, I. (2022). *Metode penelitian kualitatif kepustakaan dalam ilmu sosial*. Pustaka Pelajar.
- Handayani, S., & Wahyudi, A. (2025). Kompromi tradisi dan modernitas: Resiliensi budaya sub-urban. *Jurnal Antropologi Sosial Kontemporer*, 10(1), 34–50.
- Hasanah, N. (2023). Analisis isi kualitatif dalam penelitian ilmu-ilmu sosial. *Jurnal Metodologi Riset Pendidikan*, 5(2), 77–90.
- Hidayat, R., & Kusuma, W. (2024). Pelestarian budaya di pedesaan vs perkotaan: Sebuah studi komparatif. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 9(3), 210–225.
- Kusuma, T., & Anwar, S. (2025). *Sistematika studi literatur pada riset humaniora*. Penerbit Akademika.
- Lestari, D., & Firmansyah, F. (2026). Adaptasi tradisi selamatan pada masyarakat pekerja urban. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 14(2), 155–170.
- Mulyana, D. (2022). Sosialisasi organik dan ruang ketiga masyarakat pinggiran. *Jurnal Sosiologi Perkotaan*, 7(1), 22–38.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2024). *Teknik dokumentasi dalam riset kualitatif*. Deepublish.
- Pratama, A., & Nugroho, B. (2022). Urbanisasi dan ancaman pergeseran nilai pada masyarakat sub-urban. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 11(2), 89–104.
- Rahmawati, E., & Fauzi, A. (2022). Peran pendidikan formal dalam transmisi muatan lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 45–58.
- Ramadhan, K. (2023). Rasionalisasi tindakan sosial dan pemeliharaan kohesi komunal di pinggiran kota. *Jurnal Ilmu Sosial Madani*, 6(4), 310–325.
- Riyanto, Y., & Hatmawan, A. A. (2022). *Metodologi penelitian sosial: Pendekatan kualitatif*. Literasi Nusantara.
- Sari, I. P., Budiarto, T., & Wulandari, R. (2023). Strategi bertahan hidup kultural melalui pendidikan informal. *Jurnal Kajian Pendidikan Masyarakat*, 10(1), 55–70.
- Setiawan, H. (2025). Celah riset dalam studi masyarakat transisional pinggiran kota. *Jurnal Review Sosiologi*, 13(2), 134–150.
- Sugiyono, P., & Lestari, S. (2023). *Metode penelitian kepustakaan terapan*. Alfabeta.
- Syahputra, E., Wijaya, K., & Hasan, M. (2024). Keteladanan tokoh masyarakat dalam edukasi kultural informal. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial*, 9(3), 200–215.

- Wibowo, A. (2021). Urgensi pendidikan sosial kemasyarakatan di era individualisme urban. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 15(1), 12–28.
- Widodo, P. (2024). Identitas budaya hibrida pada entitas perbatasan kota. *Jurnal Kajian Kultural Indonesia*, 11(2), 118–135.
- Yuliani, R., & Rahman, F. (2026). Reduksi dan penyajian data dalam studi literatur kebudayaan. *Jurnal Riset Kualitatif*, 8(1), 40–55.